

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ibu rumah tangga merupakan perempuan yang sudah menikah dan tidak bekerja di sektor formal. Dalam kehidupan berumah tangga, sosok ibu memiliki peran penting dan beragam, seperti mengelola keuangan, melayani serta merawat suami, mengasuh dan mendidik anak (Wulandari, 2018). Sedangkan Anwar (2019) menjelaskan bahwa ibu menjadi tonggak dalam kehidupan berumah tangga. Seorang ibu memiliki fungsi dan tugas dalam pengasuhan anak dengan mengamati dan merawat anak, menempatkan kebutuhan anak di atas kebutuhan mereka sendiri. Sementara itu, lingkungan masyarakat menjadi tempat berinteraksi ibu rumah tangga dan secara tidak langsung akan memperoleh wawasan yang baru, hal ini sebagai bentuk penyesuaian diri guna memberikan pandangan yang positif bagi keluarganya.

Seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, sehingga ibu akan memberikan pemahaman penting mengenai spiritual, nilai-nilai moral, etika, kebaikan, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhorijul huruf dan hukum tajwidnya (Abdul, 2020). Hal ini dijelaskan oleh Anwar (2019) bahwa ibu memiliki keinginan kuat untuk menambah pengetahuan dan mempelajari sesuatu yang baru, termasuk dalam baca tulis Al-Qur'an dengan benar yang berdampak baik bagi kemampuannya, sehingga dapat berpengaruh dan menurun pada anaknya. Oleh karena itu, ibu rumah tangga berusaha meningkatkan pengetahuannya untuk mencapai perkembangan maksimal yang positif (Ahmad Tafsir dalam Akbar & Wahyudin, 2022).

Menuntut ilmu tidak mengenal batasan usia. Setiap orang berhak memperoleh pendidikan, baik masih anak-anak, dewasa maupun lanjut usia. Seperti ibu rumah tangga yang berhak mendapatkan pendidikan meskipun usianya tidak lagi muda. Pendidikan memiliki definisi sebagai usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sebuah perkembangan

maksimal yang positif. Maka dalam hal ini, dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, terutama pendidikan dalam memahami Al-Qur'an, hal ini dijelaskan pada penelitian Ahmad Tafsir dalam (Akbar & Wahyudin, 2022).

Setiap muslim termasuk ibu rumah tangga memiliki kewajiban dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an yang dapat dilakukan melalui empat tahapan yakni (1) dalam membaca Al-Qur'an harus dengan baik dan benar, (2) menghafal Al-Qur'an, (3) dapat memahami arti dari ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an, (4) dapat mempraktikannya di kehidupan sehari-hari (Sadiah *et al.*, 2018). Hal ini menjadi dasar seorang muslimin dalam mempelajari Al-Qur'an, karena kewajiban setiap muslim yakni memiliki kemampuan untuk baca tulis Al-Qur'an. Sementara itu, Utomo (2023) mengatakan bahwa proses mempelajari Al-Qur'an terkadang seseorang akan mengalami kesulitan dan terdapat kesalahan dalam membacanya.

Masyarakat Muslim di Indonesia yang belum mampu membaca Al-Qur'an tergolong tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil riset oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Islam Al-Qur'an (IIQ) di tahun 2022 menyebutkan sebanyak 72,25% dari 3.111 Muslim termasuk dalam kategori buta huruf Al-Qur'an (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022). Kenyataan tersebut sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan yang merubah kondisi tersebut menjadi lebih baik. Sebagaimana terdapat pada surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Artinya: “(1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.* (QS. Al-Alaq 96:1-5)

Tafsir Surah Al-Alaq ayat 1-5 oleh M. Quraish Shihab (2009) yang menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umatnya untuk membaca atau menyampaikan sesuatu yang objeknya bersifat umum, oleh karena itu objek tersebut luas cakupannya baik untuk bacaan suci yang berasal dari Allah SWT maupun bukan. Kemudian menulis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari membaca. Di surah ini Allah SWT menyatakan bahwa *qalam* dijadikan alat tulis pertama kali yang dikenalkan pada dunia pendidikan. Menulis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, melewati tulisan tersebut pengetahuan dapat dibagikan untuk generasi berikutnya.

Dari ayat di atas, menggaris bawahi pentingnya pengetahuan dan pendidikan dalam Islam. Agama Islam mendorong umat Muslim untuk menjadi pandai, dimulai dengan belajar membaca dan menulis. Dalam hal ini, umat Muslim dapat terbebas dari kondisi buta huruf dan kebodohan. Oleh karena itu, ditandai dengan adanya berbagai sumber belajar di masyarakat (Sadiyah *et al.*, 2018).

Sumber belajar yang ada dalam masyarakat terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal (Hasibuan & Rahmawati, 2022). Terdapat perbedaan antara pendidikan formal dan non formal, di mana pendidikan formal adalah lembaga pendidikan resmi dan diakui oleh pemerintah, serta kurikulum yang digunakan telah disusun oleh pemerintah, sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan di luar sekolah yang kurikulumnya tidak disusun oleh pemerintah (Tamrin, 2018). Akan tetapi, lembaga non formal bisa diakses oleh siapa saja seperti majelis taklim yang dapat diakses oleh ibu rumah tangga.

Majelis taklim berfungsi dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan serta mengamalkan Al-Qur'an (Balitbangda, 2018). Selain itu, adanya majelis taklim akan meningkatkan semangat ibu rumah tangga dalam menumbuhkan kekompakan dan hubungan antar Jemaah serta lingkungan masyarakat (Almaidah & Nengsih, 2021). Majelis taklim biasanya menjadi tempat bagi wanita muslimah untuk berkumpul mengikuti kegiatan pengajian maupun dakwah Islam. Dalam kegiatannya majelis taklim ini rutin

dilaksanakan, hal ini untuk memberikan semangat mempelajari Islam yang disampaikan oleh ustadz maupun ustadzah dengan materi mengenai kajian fiqih, akidah, akhlak, pembacaan surah Yasin bersama, program baca tulis huruf Arab dan Khataman Al-Qur'an. Selain itu, majelis taklim juga digunakan untuk mengisi kegiatan di hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW (Idawati & Handayani, 2020).

Ibu rumah tangga di Kedawung Kabupaten Cirebon aktif dalam mengikuti kegiatan majelis taklim. Namun berdasarkan survei oleh penyuluh agama di Kedawung masih banyak ibu rumah tangga yang lanjut usia maupun masih muda belum mengenal huruf hijaiyah dan hanya mengikuti apa yang dibaca oleh ustadzah. Kondisi ibu rumah tangga yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta masih terbata-bata ini terjadi karena keterbatasan waktu untuk mempelajari Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan dalam penelitian milik Rafii (2022) yang menjelaskan bahwa masyarakat terutama Jemaah yang berusia lanjut masih belum mengetahui huruf Arab, bentuknya dan cara yang tepat untuk membacanya.

Penyuluh agama di bawah naungan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan kedawung mengadakan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an. Program ini sudah terlaksana pada 2 desa di Kecamatan Kedawung yakni Desa Kedungjaya dan Desa Sutawinangun. Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi di Desa Kedungjaya dikarenakan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an sudah terlaksana sejak tahun 2021. Program ini memberikan bimbingan dan pendampingan untuk ibu rumah tangga dalam mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan makhorijul huruf dan hukum tajwid, serta aktif dilaksanakan setiap minggunya.

Dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon”**.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan konteks dari persoalan yang terjadi, diperlukan adanya fokus kajian agar hasil yang akan disajikan dalam penelitian ini tidak melebar dan sejalan dengan tujuan yang dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada:

1. Implementasi Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon.
3. Dampak Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon.

## **C. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang yang sudah peneliti jelaskan, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana Implementasi Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat pada Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana Dampak dari Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Implementasi Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat pada Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon
3. Mengetahui dampak dari Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon.

## E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian diantaranya:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta wawasan bagi pembaca terutama bagi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
  - b. Dapat memberikan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Pemberdayaan yang dilakukan oleh KUA Kedawung. Adanya program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an ini dapat membuat ibu rumah tangga meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam baca dan tulis Al-Qur'an.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah setempat agar memperhatikan masyarakat yang buta huruf Al-Qur'an.
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sejauh mana keberhasilan dari program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Kedawung Kabupaten Cirebon.